

**Analisis Deiksis dalam Novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*  
Karya Salim A Fillah**

**Gustina Setiawati**

Posl-el: [gustina1811025068@webmail.uad.ac.id](mailto:gustina1811025068@webmail.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

**Intan Rawit Sapanti**

Pos-el: [intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id](mailto:intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

**Keywords**

Deixis;  
Levinson;  
referent  
Salim A. Fillah;  
*Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*.

This article aims to describe the types of deixis and referents in *Sang Pangeran dan Janissary* novel. In this novel by Salim A Fillah, the narrative focuses on historical events and that occurred during the struggle of the Indonesian people to gain independence from the hands of colonialists. This research aims to describe persona deixis, place deixis, and time deixis in the novels *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*. This type of research is qualitative research. The data collection method used was reading and note-taking techniques. The data analysis technique in this research uses descriptive analysis techniques. From the result of data analysis, deixis was found in the novels *Sang Pangeran dan Janissary*. Persona deixis has six parts including: first person singular pronoun (me) as many as 102, second person singular pronouns (you) as many as 60, third person singular pronouns (he, her) as many as 54 first person plural pronouns (we, us) as many as 53, second person plural pronouns (you) as many 31, and the third plural pronoun (they) is 44. The time deixis found in this research include a few moments later, now, then, earlier, during this time, at that time as many as 56. The place deixis found in this research include; from there, next door, three, here, this country, this land as many as 38.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

**Kata kunci**

Deiksis;  
Levinson;  
referen;  
Salim A Fillah;  
*Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*.

Artikel ini bertujuan menjabarkan terkait jenis deiksis dan referen dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*. Novel karya Salim A Fillah ini narasi menyorot terkait peristiwa sejarah yang terjadi pada saat perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Dari hasil analisis data, ditemukan deiksis dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*. Deiksis persona memiliki enam bagian, yakni deiksis persona pertama tunggal (*saya*) sebanyak 102, deiksis persona kedua tunggal (*anda*) sebanyak 60, deiksis persona ketiga tunggal (*ia, beliau*) sebanyak 54, deiksis persona pertama jamak (*kami, kita*) sebanyak 53, deiksis persona kedua jamak (*kalian*) sebanyak 31, dan deiksis persona ketiga jamak (*mereka*) sebanyak 44. Deiksis waktu yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni *beberapa saat kemudian, kini, lalu, tadi, selama ini, saat itu*, sebanyak 56. Deiksis tempat yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni *dari sana, di sebelah, ke sana, di sini, negeri ini, tanah ini*, sebanyak 38.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sarana komunikasi setiap manusia baik secara penuturan/ujaran maupun tertulis. Ini merupakan fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial (Rohmadi et al., 2014). Bahasa disebut juga suatu yang bukan tertera sebuah kewajiban soal sebuah rangkaian bunyi seharusnya memiliki arti tertentu (arbitrer) dalam sistem lambang bunyi. Bahasa sebagai perantara berkomunikasi digunakan sebagai penyampai pesan atau makna yang dimaksud kepada orang lain dan juga berinteraksi.

Kehidupan manusia merupakan fase yang sangat kompleks. Penggunaan segi bahasa mendominasi semakin banyaknya aktivitas. Kemampuan yang terbatas pada kapasitas otak manusia, mengingat segala kejadian dan hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Untuk menjamin kelangsungan turun-temurun bagi generasi selanjutnya, pentingnya manusia menyadari terkait bahasa tulis, selain bahasa lisan. Ini bertujuan supaya dapat menyimpan segala kejadian dan fakta manusia di dalam kehidupan.

Perwujudan bahasa tulis dapat berupa sastra yang merupakan pandangan serta pemikiran seseorang lewat sudut pandang terhadap lingkungan sekitar yang ada menggunakan ungkapan yang indah. Sastra hadir dari pemikiran peristiwa bagaimana terjadi. Sastra merupakan karya yang bukan hanya sekadar khayalan pengarang saja, tetapi bentuk inovasi dalam hal menggali serta menelaah makna dari peristiwa yang ada dalam pikirannya.

Diciptakannya karya sastra untuk dibaca, dinikmati, serta dipahami. Tujuan pengarang, yakni menyampaikan tentang permasalahan manusia serta peristiwa, kebahagiaan, kesedihan, cinta dan kasih serta kebencian, emosi, juga segala yang dialami oleh manusia. Pengarang ingin mempersembahkan nilai lebih tinggi juga menjelaskan hakikat kehidupan. Bukan hanya lahir dari peristiwa kehidupan, tetapi juga pemikiran pengarang merupakan sesuatu yang menciptakan sesuatu dan juga tidak nyata, sehingga pengarang menerima tugas-tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Penggunaan bahasa di dalam karya sastra yang khas akan menunjukkan kondisi dan ciri-ciri, originalitas, individualitas, dan gaya dari pengarang.

Hubungan tentang bahasa dan konteks, berfokus pada bagaimana dalam komunikasi dan bagaimana makna disampaikan lewat konteks, termasuk maksud pembicara, interpretasi pendengar, dan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi komunikasi diterangkan dalam bidang kajian pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan pembelajaran makna dalam kaitannya terkait kondisi bicara. Juga berkaitan dengan studi tentang bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif mereka.

Levinson (1983) menjelaskan pragmatik sebagai pembelajaran studi makna dan kaitannya dengan konteks. Kemudian, Verhaar dalam Rahardi (2003:9) menjelaskan pragmatik adalah di antara cabang ilmu linguistik yang mempelajari lebih jauh terkait struktur dan tatanan bahasa. Selanjutnya, Muhartoyo (2013:104) mendefinisikan bahwa pragmatik, yaitu kaitan dengan hubungan antara bentuk linguistik (penggunaan bahasa) dan pengguna (manusia) dari bentuk-bentuk itu. Hal tersebut untuk mengeksplorasi makna, tujuan, asumsi, dan aksi. Oleh karena itu, membantu orang untuk memahami apa yang mereka dengar dan menafsirkan apa yang orang lain sebenarnya ingin menyampaikan.

Maka dari yang telah dikemukakan oleh pakar di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana tentang penggunaan bahasa,

dapat dilihat dari bentuk, tujuan, anggapan, dan tindakan yang berperan untuk mempermudah orang memahami apa yang mereka sampaikan dengan menafsirkan apa yang orang lain ingin sampaikan.

Pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa yang tepat untuk tujuan komunikasi. Ini berkaitan dengan studi makna konteks, termasuk faktor sosial, budaya, dan situasional yang memengaruhi penggunaan bahasa. Pragmatik juga terkait dengan mempelajari bahasa perantara komunikasi antarindividu. Ini juga berkaitan dengan studi tentang makna dalam konteks, termasuk interpretasi ucapan dan penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Pragmatik adalah hal yang memaparkan hubungan tentang bahasa dan konteks, berfokus pada bagaimana dalam komunikasi dan bagaimana makna disampaikan lewat konteks, termasuk maksud pembicara, interpretasi pendengar, dan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi komunikasi. Pragmatik berkaitan dengan pembelajaran makna dalam kaitannya terkait kondisi bicara. Juga berkaitan dengan studi tentang bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif mereka.

Deiksis termasuk dalam peristiwa semantik yang terletak pada kata atau kontruksi yang bisa diartikan dengan melihat kondisi percakapan. Penggunaan dari deiksis ini bermula dari bahasa Yunani, yakni *deiktikos*. Deiksis termasuk bagian dari pragmatik yang kemudian memaparkan dan menjelaskan mengenai pemaknaan kata yang ditujukan suatu tuturan. Penggunaan deiksis yang terdapat dalam karya sastra dapat membantu pembaca untuk memahami isi karya sastra tersebut.

Deiksis membahas tentang makna kata yang digunakan dalam konteks tuturan dan adalah bagian salah satu dari ilmu pragmatik. Deiksis dibagi beberapa jenis, seperti deiksis persona atau yang bisa kita sebut deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Ada pula deiksis sosial juga bagian dari deiksis yang menunjukkan status sosial penutur ataupun lawan tutur dalam suatu konteks tuturan. Deiksis digunakan sebagai objek kajian agar mengetahui makna suatu kata ataupun frasa yang digunakan dalam konteks tuturan. Oleh karenanya, deiksis penting guna memahami makna yang terkandung dalam suatu tuturan atau karya sastra. Ciri khas dari ungkapan deiksis, yaitu sebagai berikut.

- a. Deiksis merupakan kata yang telah digunakan agar menjelaskan bahwa merujuk pada orang, situasi saat terjadi, dan ruang terjadinya peristiwa tindak tutur.
- b. Deiksis merupakan kata atau frasa, atau ungkapan yang digunakan dan diberi penjelasan bahwa ungkapan tersebut merujuk pada orang, waktu, tempat suatu tuturan.
- c. Deiksis memiliki fungsi untuk menunjukkan status sosial pembicara atau lawan tutur dalam suatu konteks tuturan.
- d. Deiksis juga dapat digunakan untuk menunjukkan jarak atau lokasi suatu objek dalam konteks tuturan.
- e. Deiksis berperan dalam membangun makna dan pesan dalam suatu konteks tuturan.

Dalam bidang pragmatik, ada lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat/ruang, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

### 1. Deiksis Persona

Deiksis persona dapat dilihat dari bentuk kata ganti orang, terdiri dari kata ganti pertama, kedua, dan ketiga. Berikut adalah penjelasan deiksis persona dilihat dari bentuk pronominal.

- Orang pertama: Melihat penutur, seperti *saya* atau *aku* untuk bentuk tunggal, dan *kami* atau *kita* untuk bentuk jamak.
- Orang kedua: Melihat pada lawan yang diajak berbicara, seperti *engkau*, *kamu*, atau *Anda* untuk bentuk tunggal, dan *kamu semua*, *Anda semua*, atau *kalian* untuk bentuk jamak.
- Orang ketiga: Merujuk pada orang atau benda yang dibicarakan, seperti *dia*, *ia*, atau *beliau* untuk bentuk tunggal, dan *mereka* atau *mereka semua* untuk bentuk jamak.

**Tabel 1. Deiksis Persona**

Pronomina	Tunggal	Jamak
Persona pertama	<i>saya, aku</i>	<i>kami, kita</i>
Persona kedua	<i>engkau, kamu, anda</i>	<i>kamu (semua), anda (semua), kalian</i>
Persona ketiga	<i>dia, ia, beliau</i>	<i>mereka, mereka (semua)</i>

### 2. Deiksis Waktu

Konsep linguistik menunjuk pada penunjuk waktu di suatu percakapan atau teks. Deiksis waktu memberikan situasi rentang waktu dalam proses peristiwa tutur, dapat digunakan untuk menunjuk saat ini, di masa depan, atau situasi waktu yang telah berlalu. Contoh kata yang biasanya digunakan dalam deiksis waktu adalah *saat ini*, *kemarin*, *besok*, dan lain-lain.

- Deiktis leksem waktu mengacu pada ekspresi waktu yang bergantung pada konteks pembicara atau penulis, seperti *sekarang*, *kemarin*, *besok*, *lalu*, dan *nanti*. Ekspresi ini digunakan untuk merujuk pada waktu tertentu relatif terhadap pembicara atau penulis. Misalnya, kata *sekarang* bersifat deiktis karena mengacu pada saat ini dalam waktu relatif terhadap pembicara atau penulis.
- Leksem waktu nondeiktik mengacu pada ungkapan waktu yang tidak bergantung pada konteks pembicara atau penulis, seperti *tahun*, *bulan*, *hari*, *jam*, dan *menit*. Ekspresi ini digunakan untuk merujuk pada periode waktu tertentu tanpa memperhatikan pembicara atau penulis. Misalnya, kata *tahun* adalah nondeiktis karena mengacu pada periode waktu tertentu 365 hari terlepas dari pembicara atau penulisnya.

### 3. Deiksis Tempat

Deiksis tempat memberikan informasi tempat dalam sebuah peristiwa penuturan. Bahasa apa pun yang ada di dunia, ada perbedaan antara “yang dekat dengan pembicara” (*di sini*) dan “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat dengan pendengar - *di situ*). Contoh penggunaan deiksis tempat dapat dilihat pada kalimat-kalimat seperti *Tempat itu terlalu jauh baginya, meskipun bagimu tidak* atau *Duduklah bersamaku di sini*. Hal tersebut jika dalam bahasa Inggris penggunaannya sama, yaitu pada kata keterangan penunjuk tempat (*here, there, up, down, behind, ahead*) dan frasa kata benda demonstratif

(*this, these, that, those*). Kata deiksis ini dan itu dipakai lazim dalam percakapan lisan yang sadar atau tidak disertai dengan gerak tangan atau anggota badan lainnya, seperti kepala atau mata untuk menunjukkan tempat benda yang sedang dibicarakan.

#### **4. Deiksis Wacana**

Deiksis ini merujuk pada hal tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tertulis maupun teks lisan). Deiksis wacana dibedakan dari gagasan terkait, yakni gagasan anafora dan juga gagasan katafora yang berfungsi untuk sarana kohesi teks. Anafora adalah penunjukan kembali terhadap hal yang telah dipaparkan sebelumnya, sedangkan katafora adalah penunjukan terhadap sesuatu yang akan dibicarakan selanjutnya dalam wacana. Contoh penggunaan anafora dalam kalimat adalah *Dia membeli sebuah buku. Kemudian, dia membacanya di rumah.* Kata *dia* pada kalimat kedua merupakan anafora yang merujuk pada *dia* pada kalimat pertama. Contoh penggunaan katafora dalam kalimat adalah *buku itu sangat menarik. Ini akan menjadi bacaan yang menyenangkan.* Kata *ini* pada kalimat kedua merupakan katafora yang merujuk pada *buku itu* pada kalimat pertama. Deiksis wacana sangat penting dalam membangun hubungan antara unsur-unsur dalam sebuah wacana yang saling berkaitan (kohesi) dan juga kesatuan makna (koherensi).

#### **5. Deiksis Sosial**

Deiksis sosial menjelaskan penggunaan untuk mengidentifikasi perbedaan sosial antarorang yang berbicara, atau penulis dan juga lawan bicara atau pembaca. Deiksis sosial digunakan untuk menyampaikan informasi tentang status sosial, jenis kelamin, usia, atau karakteristik sosial lainnya dari pembicara atau penulis, serta karakteristik sosial dari pendengar atau pembaca. Deiksis ini dapat dibagi lagi menjadi dua jenis; yaitu vertikal dan horizontal. Deiksis sosial vertikal mengacu pada penggunaan bahasa untuk menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur, seperti perbedaan usia, pangkat, atau otoritas. Deiksis sosial horizontal, di sisi lain, mengacu pada penggunaan bahasa untuk menunjukkan perbedaan dalam keanggotaan kelompok sosial, seperti perbedaan jenis kelamin, etnis, atau agama.

Deiksis sosial mengacu pada ekspresi atau indikasi perbedaan sosial penutur atau pengarang dan lawan tutur atau pembacanya. Ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti pendidikan, usia, pekerjaan, dan status sosial. Konsep deiksis sosial terkait dengan gagasan bahwa bahasa dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan bahwa perbedaan penggunaan bahasa dapat mencerminkan perbedaan status sosial, kekuasaan, dan identitas.

Deiksis sosial dapat diamati dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa, termasuk teks tertulis seperti novel dan surat kabar. Misalnya, sebuah studi tentang surat pembaca di surat kabar menemukan deiksis ini menunjukkan atau dapat digunakan untuk menjelaskan suatu pernyataan tentang perbedaan strata dan kekuasaan antara penulis dan lawan bicara mereka. Studi lain menganalisis penggunaan deiksis sosial dalam sebuah novel dan menemukan bahwa itu diungkapkan melalui penggunaan kata dan frasa tertentu yang mencerminkan perbedaan sosial antarkarakter.

Secara keseluruhan, deiksis sosial adalah konsep penting dalam studi bahasa dan masyarakat, karena menyoroti cara penggunaan bahasa mencerminkan dan memperkuat perbedaan dan ketidaksetaraan sosial. Memahami deiksis sosial dapat membantu kita untuk lebih memahami dinamika sosial penggunaan bahasa dan mengembangkan praktik bahasa yang lebih inklusif dan adil. Contoh deiksis sosial termasuk penggunaan kata ganti, seperti *kamu* dan *kami* untuk menunjukkan hubungan sosial antara pembicara, penggunaan gelar seperti *Tuan*" atau *Nyonya* untuk menunjukkan perbedaan status sosial, dan penggunaan bahasa gaul atau dialek untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) terhadap Cerpen "Pesan Rindu" karya Yulhasni tentang jenis-jenis serta penggunaan deiksis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui jenis-jenis deiksis serta penggunaannya dalam cerpen tersebut. Deiksis merupakan penggunaan ungkapan yang mengacu pada konteks situasi saat berbicara atau menulis. Dalam penelitian ini ditemukan deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Deiksis persona digunakan untuk menunjukkan pembicara atau yang diacu cerita. Deiksis tempat untuk menunjukkan lokasi yang diacu cerpen. Adapun deiksis waktu digunakan untuk pria menunjukkan waktu atau saat yang diacu cerpen. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian, yaitu dengan mengumpulkan data dari cerpen dan menganalisis cerpen dalam penggunaan deiksis.

Dalam fokus penelitian ini, deiksis berperan penting dalam menjelaskan setiap kebingungan. Hal yang kurang jelas dan kecenderungan salah paham tentang suatu makna dan maksud suatu ujaran dalam peristiwa tindak tutur. Pemilihan dalam pemakaian bahasa yang berulang, tidak beraturan, kurang efektif akan menimbulkan suatu kerancuan dan kesalahpahaman, serta dapat menimbulkan perspektif yang berbeda pada penerima bahasa, lawan bicara, atau mitra tutur. Deiksis memiliki peran penting dalam penggunaan kata ganti dalam ujaran lisan ataupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan deiksis, suatu ujaran baik lisan atau tertulis akan menjadi kurang baku karena deiksis bertujuan untuk mengefektifkan suatu bahasa baik itu ucapan/lisan maupun tertulis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk memaparkan secara jelas tentang penggunaan deiksis untuk menggambarkan secara jelas terkait korelasi antara bahasa dan konteksnya. Sumber penelitian ini adalah novel karya Salim A Fillah berjudul *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* yang diterbitkan Pro-U Media pada 2019. Penelitian ini berfokus pada pemaparan terkait jenis dan penggunaan deiksis dalam novel yang memiliki acuan tidak tetap atau referen yang berpindah-pindah atau berubah-ubah tergantung siapa yang berbicara serta kapan dan di mana tempat peristiwa tindak tutur tersebut terjadi. Metode catat merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Data dikumpulkan dengan membaca secara saksama teks novel, mencatat kutipan-kutipan yang relevan terkait dengan penggunaan deiksis dalam cerita, dan mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan untuk mendukung dalam pengambilan kesimpulan tentang objek yang telah diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu menemukan kutipan dialog ataupun kalimat yang mengandung

deiksis serta penggunaannya yang sesuai dengan fokus pada penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori Levinson sebagai kerangka analisis. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah:

- (1) identifikasi data yang relevan;
- (2) mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang terdapat dalam novel sesuai dengan perspektif teori Levinson;
- (3) melakukan pengolahan atau analisis data dengan memanfaatkan teori Levinson sebagai landasan analisis; dan
- (4) menyimpulkan data yang telah dianalisis sebagai solusi atau jawaban terhadap masalah yang ada.

## HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian dengan analisis Levinson, peneliti menyajikan paparan data mengenai jenis serta penggunaan deiksis dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*. Pada hasil pemerolehan data penelitian ditemukan berbagai jenis deiksis dalam novel.

Tabel 2. Ringkasan hasil penelitian

No	Jenis Deiksis	Jumlah Data	Data
1	Persona: Tunggal	-	
	Pertama	102	<i>saya, aku, -ku</i>
	Kedua	60	<i>kamu, anda, sampeyan</i>
	Ketiga	54	<i>ia, dia, beliau</i>
	Jamak	-	
	Pertama	53	<i>kami, kita</i>
	Kedua	31	<i>kalian</i>
	Ketiga	44	<i>mereka</i>
2	Waktu	56	<i>beberapa saat kemudian, kini, lalu, tadi, selama ini, saat itu</i>
3	Tempat	38	<i>dari sana, di sebelah, ke sana, di sini, negeri ini, tanah ini</i>

### Jenis-jenis Deiksis dalam Novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*

Berdasarkan hasil penganalisaan dalam penelitian novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* karya Salim A Fillah, penggunaan deiksis ditemukan dalam beberapa kutipan paragraf.

1. **Deiksis persona** ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran tersebut dibagi menjadi tiga.
  - a. Orang pertama tunggal dan jamak adalah kelompok yang merujuk pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misal *aku, saya, kami, kita*.

### **Data 26. Saya**

Kalimat:

“Tepat sekali!” jawab pemuda itu sambil tersenyum. “Justru sebagai orang yang bukan berasal dari Jawa, **saya** takjub ketika pertama kali melihat keris. Utamanya adik saya yang sangat menyukai keris”. (hlm. 38)

Pada kalimat tersebut, kata *saya* merupakan penggunaan deiksis persona pertama tunggal. Sebab, kata *saya* menjelaskan pada individu/pembicara sendiri.

### **Data 54. Aku**

Kalimat:

“Erg goed. Aku tak sabar mendengar rencanamu selanjutnya, Tuan Patih!” (hlm. 317)

Pada kutipan tersebut, kata *aku* termasuk penggunaan deiksis persona pertama tunggal karena menunjuk pada penutur sendiri.

### **Data 9. Kita**

Kalimat:

“Arahkan baku tembak ini ke kediaman pribadiku. **Kita** semua akhiri semua ini di sana.” (hlm. 30)

Pada kutipan tersebut, kata *kita* termasuk penggunaan deiksis persona pertama jamak.

### **Data 32. Kita**

Kalimat:

“Iya, kita pergi dari sini, Nakmas!” Pangeran Ngabehi menguatkan. (hlm. 314)

Pada kutipan tersebut, kata *kita* termasuk penggunaan deiksis persona pertama jamak.

### **Data 34. Kami**

Kalimat “Kami pamit pulang dahulu.” ujar Pangeran Abu Bakar (hlm. 319)

Pada kutipan tersebut, kata *kami* termasuk penggunaan deiksis persona pertama jamak karena merujuk pada penutur yang berjumlah beberapa orang.

### **Data 36. Kita**

Kalimat:

“Dia adalah sosok para Wali Wudhar yang kita pernah bahas bersama di Solorejo, Kanjeng Pangeran”. (hlm. 332)

Pada kutipan tersebut, kata *kita* merupakan penggunaan deiksis persona pertama jamak.

- b. Orang kedua tunggal dan jamak merupakan kelompok rujukan penutur kepada mitra tutur atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misal *kamu*, *kau*, *kalian*.

### **Data 13. Kamu**

Kalimat:

“Wah, ha ya untung besar kamu, Bu. Itu dua setengah kali lipat dari 100 sen, to?” ujar sang suami sambil terkekeh. (hlm. 41)

Pada kutipan tersebut, kata *kamu* termasuk penggunaan deiksis persona kedua tunggal.

### **Data 31. Kamu**

Kalimat:

“Kamu yang enak-enakan saja!” (hlm. 316)

Pada kutipan tersebut, kata *kamu* termasuk penggunaan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk pada seseorang yang dimaksud penutur.

### **Data 53. Kau**

Kalimat:

“... Selalu penuh ketertarikan kau bertanya, selalu penuh perhatian kau menatap dengan saksama saat aku menggunakannya”. (hlm. 578)

Pada kutipan tersebut, kata *kau* termasuk penggunaan deiksis persona kedua tunggal karena menunjuk pada seseorang yang dimaksud oleh penutur.

### **Data 17. Kalian**

Kalimat:

“Sebentar... Bagaimana cara **kalian** agar bisa menemukan jejak orang-orang berbahaya ini? Terutama Nurkandam dan Basah Katib...” (hlm. 134)

Pada kutipan tersebut, kata *kalian* termasuk penggunaan deiksis persona kedua jamak. Kata *kalian* merujuk pada sekelompok orang yang sedang ditanya, atau pendengar yang lebih dari satu orang/jamak.

### **Data 28. Kalian**

Kalimat:

“Kalian semua krankzinnig! Sinting! Lanjutkan!” tukas Chevallier dan Smissaert hampir berbarengan. (hlm. 318)

Pada kutipan tersebut, kata *kalian* termasuk penggunaan deiksis kedua jamak karena merujuk pada sekelompok orang yang terlibat dalam peristiwa tutur.

- c. Orang ketiga tunggal dan jamak adalah kelompok yang merujuk kepada entitas lain diluar pembicaraan atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misal *dia*, *beliau*, *mereka*.

#### **Data 5. Beliau**

Kalimat:

“Beliau tinggal dan wafat disana meski sering bolak-balik ke mesir untuk menjaga kedua wilayah itu, Paman. Dan beliau berasal dari Suku Kurdi”. (hlm. 40)

Pada kutipan tersebut, kata *beliau* termasuk penggunaan deiksis persona ketiga tunggal.

#### **Data 35. Beliau**

Kalimat:

“Di saat usia beliau menjelang 40, persis seperti Kanjeng Pangeran sekarang”. (hlm. 325)

Pada kutipan tersebut, kata *beliau* termasuk penggunaan deiksis persona ketiga tunggal.

#### **Data 38. Dia**

Kalimat:

“Dia adalah sosok para Wali Wudhar yang kita perna bahas bersama di Solorejo, Kanjeng Pangeran”. (hlm. 332)

Pada kutipan tersebut, kata *dia* merupakan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal karena menjelaskan terkait orang yang tengah dibahas.

#### **Data 21. Mereka**

Kalimat:

“Ya, orang-orang menyebutnya para Janissary terakhir. Kemampuan tempur **mereka** tidak boleh diremehkan,” sahut Kapten Prager sambil pelan-pelan menyingkirkan tangan Cochius dari pundaknya. (hlm. 134)

Pada kutipan tersebut, kata *mereka* termasuk penggunaan deiksis persona ketiga jamak. Kata *mereka* di sini menjelaskan tentang para Janissary Terakhir yang keberadaannya tidak ada di dalam peristiwa tindak tutur.

#### **Data 31. Mereka**

Kalimat:

“Mereka saling memandang satu sama lain.” (hlm. 412)

Pada kutipan tersebut, kata *mereka* termasuk penggunaan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada sekelompok orang.

- 2. Deiksis waktu**, memberikan situasi rentang waktu dalam proses peristiwa tutur. Dalam penelitian ini, ditemukan deiksis waktu, yakni *saat kemudian, kini, dari tadi, selama ini, lalu, saat itu, lebih awal*.

#### **Data 2. Kini**

Kalimat:

“... Sebagaimana banyak orang yang dulunya perwira Belanda kini memilih mengabdikan dalam pasukan Kaisar Napoleon”. Sebuah lirik yang sulit diartikan diujarkan pada lawan bicara bersama kata-kata ini. (hlm. 23)

Pada kutipan tersebut, kata *kini* termasuk penggunaan deiksis waktu karena menunjukkan rentang waktu saat itu juga.

#### **Data 28. Selama ini**

Kalimat:

“Mengapa demikian, Paman? Bukankah pajak gerbang tol **selama ini** memang sudah berjalan?”. (hlm. 197)

Pada kutipan tersebut, frasa *selama ini* merupakan penggunaan deiksis waktu karena frasa *selama ini* merujuk pada rentang waktu.

#### **Data 19. Lalu**

Kalimat:

“Puasa? Bukankah beberapa hari yang **lalu** kita baru saja melaksanakan Grebeg Syawal, dan itu berarti bulan puasa baru saja usai? Ini justru jamuan Idul Fitri, bukan?”. (hlm. 307)

Pada kutipan tersebut, kata *lalu* termasuk penggunaan deiksis waktu karena merujuk pada masa yang telah lampau atau yang telah dilalui.

#### **Data 35. Lebih awal**

Kalimat:

“Ini pulangnya lebih awal dibanding rencana bukan?”. (hlm. 318)

Pada kutipan tersebut, frasa *lebih awal* merupakan penggunaan deiksis waktu karena merujuk pada rentang waktu.

### **Data 36. Beberapa saat**

Kalimat:

“Mondrojuwolo baru beberapa saat yang lalu berangkat. Barangkali berselisih jalan”. (hlm. 318)

Pada kutipan tersebut, frasa *beberapa saat yang lalu* termasuk penggunaan deiksis penggunaan deiksis waktu karena menjelaskan waktu yang telah lampau.

### **Data 39. Sekarang**

Kalimat:

“Tapi Residen yang sekarang yang telah mengusulkan pemecatan Kyai Rahmanuddin dari jabatan Penghulu Keraton agaknya tak kalah tamak”. (hlm. 322)

Pada kutipan di atas, kata *sekarang* termasuk penggunaan deiksis waktu karena menunjukkan pada masa saat ini.

### **Data 42. Sekarang**

Kalimat:

“Di saat usia beliau menjelang 40, persis seperti Kanjeng Pangeran sekarang”. (hlm. 325)

Pada kutipan tersebut, kata *sekarang* termasuk penggunaan deiksis waktu karena menunjukkan pada masa saat ini.

- 3. Deiksis tempat**, digunakan untuk menunjukkan suatu ruang dan memberikan informasi tempat dalam sebuah peristiwa penuturan. Dalam penelitian ini, ditemukan deiksis tempat, yaitu *dari sana, ke sebelah, di sekitar, di sini, dari negara itu, di belakang*.

### **Data 5. Dari sana**

Kalimat:

“Wah, saya susah membayangkan Denmas. Lha wong soal Mekkah saja Cuma dengar dari para kyai kalau menceritakan tentang Kanjeng Nabi, he he he ... Denmas berasal dari sana?”. (hlm. 39)

Pada kalimat tersebut, frasa *dari sana* merupakan penggunaan deiksis tempat yang menjelaskan apakah berasal dari Makkah.

### **Data 32. Di sini**

Kalimat:

“Silakan kita mulai dengan jenever istimewa yang didatangkan khusus dari negeri Belanda ini. Ah, ya, dan tentu croquette isi daging... saya kira Pangeran **di sini** sudah mengenalnya. Apa lagi Tuan Patih. Iya, kan?”. (hlm. 309)

Pada kalimat tersebut, frasa *di sini* merupakan penggunaan deiksis tempat karena menjelaskan posisi atau ruang berada sekarang.

#### **Data 34. Paling belakang**

Kalimat:

“Pangeran Abu Bakar berjalan paling belakang dan masih mendengar jelas kata-kata Chevallier”. (hlm. 316)

Dalam kalimat tersebut, frasa *paling belakang* merupakan penggunaan deiksis tempat karena menunjuk pada posisi.

#### **Data 35. Di situ**

Kalimat:

“Di situ ada Selo Gilang yang nyaman sekali untuk duduk berdzikir”. (hlm. 325)

Dalam kalimat tersebut, frasa *di situ* merupakan penggunaan deiksis tempat karena menjelaskan suatu tempat.

#### **Data 36. Negeri ini**

Kalimat:

“Tidak adakah Wali Wudhar yang berasal dari negeri ini?”. (hlm. 332)

Pada kalimat tersebut, frasa *negeri ini* termasuk penggunaan deiksis tempat sebab menjelaskan tentang tempat yang dituju.

Deiksis atau yang kita ketahui berfungsi untuk pengganti dari kata dalam beberapa kutipan paragraf menunjuk pada berbagai orang yang menuturkan, lawan bicara, dan yang tengah dibicarakan. Deiksis ini secara penggunaannya, ditentukan oleh peran dan fungsi pembicara, mitra tutur dan entitas lain yang bertujuan untuk membedakan terbentuknya kata ganti orang, yakni deiksis persona pertama tunggal, dengan kata *aku*. Penggunaan kata *aku* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna ‘kata ganti orang pertama atau pembicara atau penulis (dalam ragam akrab): diri sendiri, pada situasi formal’. Kemudian, deiksis persona pertama jamak, yaitu penggunaan kata *kita* dan *kami*. Kata *kita* menunjuk pada orang yang dimaksud adalah dirinya sendiri, sedangkan kata *kami* digunakan untuk orang yang dituju adalah dirinya sendiri dan orang yang mewakilinya; deiksis persona kedua tunggal berupa kata *kamu*, *kau*, *anda*, *-mu*. Deiksis persona kedua jamak *kalian*; deiksis persona ketiga tunggal berupa *ia*, *dia*, *beliau*, *-nya*; dan terakhir deiksis persona ketiga jamak *mereka*. *Mereka* menjelaskan bahwa kata itu ditunjuk kepada entitas yang tidak ikut dalam peristiwa tutur atau percakapan.

Penggunaan deiksis waktu, seperti *beberapa saat kemudian, kini, lalu, tadi, selama ini, saat itu*, merujuk pada kondisi atau keadaan kapan peristiwa atau situasi itu terjadi dan dijelaskan pada setiap kalimat diatas. Penggunaan deiksis tempat *dari sana, di sebelah, ke sana, di sini, negeri ini, belakang* dan *tanah ini* merujuk pada lokasi atau ruang dalam peristiwa tutur, baik jauh atau dekat tergantung dari situasi peristiwa bahasa terjadi.

Penggunaan deiksis dalam novel banyak menggunakan deiksis persona. Kemampuan memahami suatu konteks tergantung dengan pemahaman penutur. Untuk itulah, sebagai penegasan kembali untuk memperjelas pemahaman penutur juga harus pandai memahami situasi tuturan yang dikatakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* karya Salim A Fillah ditemukan penggunaan deiksis dalam beberapa kutipan paragraf, seperti contoh deiksis persona yang merujuk pada orang atau menggantikan seseorang, ditemukan deiksis pertama/orang pertama tunggal (*saya, aku*) sebanyak 102, deiksis persona kedua tunggal (*anda, kamu*) sebanyak 60, deiksis persona ketiga tunggal (*ia, beliau*) sebanyak 54, deiksis persona pertama jamak (*kami, kita*) sejumlah 53, deiksis persona kedua jamak (*kalian*) sebanyak 31, dan deiksis persona ketiga jamak (*mereka*) sebanyak 44. Selanjutnya, ditemukan penggunaan deiksis waktu (*beberapa saat kemudian, kini, lalu, tadi, selama ini, saat itu*) sebanyak 56, dan penggunaan deiksis tempat (*ke sana, di sekitar, di sini, tanah ini*) sebanyak 38. Penggunaan deiksis pada novel lebih banyak menggunakan deiksis persona karena ada beberapa karakter yang diceritakan dalam novel. Kemampuan memahami suatu konteks tergantung dengan pemahaman penutur juga harus pandai memahami situasi tuturan yang dikatakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, J., et al. (2019). Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Aci. (2019). Penelitian dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, dipublikasikan di *Jurnal Sarasvati*.
- Aminuddin. (2008). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anjani, Y. (2016). *Tindak Tutur Pada Wacana Iklan Berbahasa Indonesia Di Televisi Sebuah Kajian Pragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, S. M., et al. (2007). *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guntur, H. T. (2013). *Pengajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet II
- Hermaji, B. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Imbron, A. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Dwija Amarta Press.

- Matsna. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruza Media.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liya dan Skenario Pembelajarannya di SMA dalam *jurnal Universitas Sultan Ageng Titayasa*. Vol 17. No 1
- Nadar. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rizky, D., et al. (2021). *Teori Tindak Tutur dalam Pragmatik*. Magelang: Jurnal Kabastra.
- Saifudin, A. (2018). *Konteks dalam studi linguistik pragmatik*. LITE, 1(1), 108–117.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press, Cet III
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, E., & Yunus. (2017). *Variasi Bahasa dalam Novel Perempuan Karya Peyem*. Jurnal Bastra. Vol 1. No 4
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yule, G. (2014). (Penerjemah Rombe Mustajah). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.